

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V SDN Ngujung 2 Pada Tema Ekosistem Melalui Model Pembelajaran Kancing Gemerincing

Diterima:
1 Desember 2023

Revisi:
1 Januari 2024

Terbit:
5 Januari 2024

¹ Devi Anggi Friani, ² Marhaeni Rayung P., ³ Nurthalia Andriani

^{1,2,3} Universitas Doktor Nugroho Magetan

^{1,2,3} Magetan, Indonesia

E-mail: devianggi@udn.ac.id.

Abstract— This study aims to improve the learning outcomes of fifth-grade students at SDN Ngujung 2 on the ecosystem theme through the application of the Kancing Gemerincing learning model. The research employed a Classroom Action Research (CAR) method conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The instruments used were learning outcome tests, student activity observation sheets, and learning motivation questionnaires. The results showed an increase in the average learning outcome score from 65.67 in the pre-action phase to 81.23 in cycle II, with the mastery level rising from 30% to 86.67%. Additionally, students' learning motivation also improved significantly from an average score of 68.90 to 84.17. These results indicate the effectiveness of the Kancing Gemerincing model in creating an active, collaborative, and enjoyable learning environment. Thus, this model is recommended as an effective alternative thematic learning strategy in primary schools.

Keywords: Learning Outcomes, Ecosystem, Active Learning, Kancing Gemerincing, Student Motivation.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan di tingkat sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dasar pengetahuan dan keterampilan siswa. Salah satu materi pembelajaran yang sangat relevan di era saat ini adalah tema ekosistem, yang tidak hanya membekali siswa dengan pemahaman ilmiah, tetapi juga dengan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Namun, hasil belajar siswa pada tema ini sering kali kurang optimal, di mana sebagian siswa kesulitan memahami konsep-konsep dasar ekosistem seperti hubungan antar komponen dalam ekosistem dan dampak aktivitas manusia terhadap alam (Sari & Putra, 2020). Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, khususnya pada tema ekosistem. Observasi awal di SDN Ngujung 2 menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi ekosistem. Beberapa faktor yang menyebabkan hal ini adalah metode pembelajaran yang digunakan kurang menarik dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Hal ini berpotensi menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa, yang pada gilirannya berdampak pada rendahnya hasil belajar mereka (Mulyadi & Yuliana, 2019). Model pembelajaran yang

monoton dan kurang menstimulasi keterlibatan aktif siswa sering kali menjadi penyebab utama rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan ini adalah model pembelajaran Kancing Gemerincing. Model ini dikenal dengan pendekatan yang aktif dan menyenangkan, yang menggabungkan elemen permainan dan kerja sama dalam proses pembelajaran. Dalam model ini, siswa diharapkan dapat terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi mereka untuk berinteraksi dengan sesama teman sekelas, berpikir kritis, serta menyelesaikan masalah secara bersama-sama (Sari & Putra, 2020). Dengan demikian, model Kancing Gemerincing dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada tema ekosistem. Model pembelajaran ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membentuk pemahaman siswa (Piaget, 2016). Menurut teori konstruktivisme, pembelajaran yang baik harus memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan teman sekelas. Pembelajaran berbasis pengalaman langsung ini diyakini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang lebih kompleks, seperti yang ada pada tema ekosistem (Haris & Nisa, 2017). Oleh karena itu, penerapan model Kancing Gemerincing diharapkan dapat membantu siswa tidak hanya memahami materi ekosistem dengan lebih baik, tetapi juga dapat menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran yang menggabungkan aktivitas fisik dan mental siswa dapat meningkatkan motivasi dan minat mereka dalam mengikuti pembelajaran (Sari, 2020). Dalam konteks pembelajaran tema ekosistem, model ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif mengeksplorasi konsep-konsep ekosistem melalui permainan yang memfasilitasi mereka untuk berpikir kritis dan bekerja sama. Aktivitas yang menyenangkan dan kolaboratif ini diharapkan dapat mengurangi kejenuhan dalam pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa (Wijayanti, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa model Kancing Gemerincing bukan hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman akademis, tetapi juga dapat memperbaiki aspek motivasi siswa.

Di sisi lain pentingnya keterampilan sosial dan kolaborasi dalam pembelajaran abad 21 juga tidak dapat diabaikan. Menurut penelitian oleh Anderson & Krathwohl (2016), kemampuan untuk bekerja sama dalam tim, berkomunikasi dengan jelas, serta memecahkan masalah secara bersama-sama adalah keterampilan yang sangat dibutuhkan oleh siswa untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan global di masa depan. Melalui penerapan model Kancing Gemerincing, siswa tidak hanya belajar materi akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang sangat relevan dalam kehidupan mereka di luar sekolah. Keterlibatan sosial dalam pembelajaran ini sangat penting untuk mengembangkan kemampuan kolaborasi

yang efektif, yang menjadi kompetensi utama di dunia kerja. Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran Kancing Gemerincing pada tema ekosistem di SDN Ngujung 2 memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan pendekatan yang aktif, menyenangkan, dan berbasis pengalaman langsung, model ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep ekosistem, serta membangkitkan motivasi mereka untuk lebih terlibat dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut efektivitas penerapan model Kancing Gemerincing dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Ngujung 2 pada tema ekosistem, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasinya.

II. METODE PENELITIAN

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V SDN Ngujung 2 yang berjumlah 30 siswa, yang dilaksanakan 30 September /d 30 Oktober 2023. Pemilihan kelas V didasarkan pada kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap tema ekosistem yang diajarkan pada kurikulum sekolah dasar. Siswa yang terlibat dalam penelitian ini adalah mereka yang telah mempelajari tema ekosistem sebelumnya, namun mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar ekosistem dan kurang menunjukkan motivasi dalam pembelajaran. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive berdasarkan kondisi yang relevan dengan tujuan penelitian. Desain penelitian ini menggunakan model tindakan kelas siklus yang terdiri dari empat tahap utama: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Setiap siklus terdiri dari kegiatan yang dilakukan dalam satu minggu, dimulai dengan perencanaan dan dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran, pengumpulan data melalui observasi, dan analisis hasil pembelajaran. Tahap refleksi dilakukan setelah setiap siklus untuk mengevaluasi keberhasilan dan memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan. Data yang diperoleh dari tes hasil belajar, lembar observasi, kuesioner motivasi, dan wawancara dianalisis menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Data tes hasil belajar dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui perubahan skor rata-rata sebelum dan setelah penerapan model Kancing Gemerincing.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SDN Ngujung 2 pada tema ekosistem melalui penerapan model pembelajaran Kancing Gemerincing. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil dari tes formatif

dan observasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan baik dari aspek kognitif (hasil belajar) maupun afektif (motivasi dan keterlibatan siswa). Sebelum tindakan, rata-rata hasil belajar siswa adalah 65,67 dengan rentang nilai 55–75. Setelah siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 81,23, dengan rentang nilai yang lebih sempit (72–90), serta penurunan standar deviasi dari 5,92 menjadi 4,11, yang menunjukkan pencapaian hasil belajar yang lebih merata. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran Kancing Gemerincing efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan Sari dan Putra (2020) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran berbasis permainan yang terstruktur mampu meningkatkan pemahaman konsep melalui keterlibatan aktif siswa. Model ini mendorong siswa untuk berdiskusi, berkolaborasi, dan menyelesaikan tugas bersama, sehingga mempercepat proses internalisasi konsep ekosistem. Pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan dua arah yang interaktif dan menyenangkan. Hal ini menjadikan siswa lebih fokus dan mudah memahami materi, karena mereka mengalami langsung proses belajar dalam bentuk konkret. Selain dari sisi kognitif, dimensi motivasi belajar juga mengalami peningkatan. Sebelum tindakan, skor rata-rata motivasi siswa adalah 68,90, sedangkan setelah tindakan pada siklus II meningkat menjadi 84,17. Hasil ini mengindikasikan bahwa suasana belajar yang dibentuk oleh model Kancing Gemerincing mampu menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan memicu rasa ingin tahu siswa. Dewey (2017) menjelaskan bahwa pengalaman langsung dalam belajar mendorong keterlibatan emosional siswa, yang kemudian berdampak pada peningkatan motivasi belajar. Ketika siswa merasa memiliki peran aktif dan dihargai dalam pembelajaran, maka partisipasi mereka akan meningkat secara alami.

Tabel 1. Hasil Penilaian Aktivitas Siswa

Tahap	Rata-rata	SD	Tertinggi	Terendah	Jumlah Tuntas	Persentase Tuntas
Pra Siklus	65,67	5,92	75	55	9	30%
Siklus I	72,56	5,34	80	65	19	63,3%
Siklus II	81,23	4,11	90	72	26	86,67%

Keberhasilan tindakan juga terlihat dari pengamatan terhadap aktivitas siswa. Pada siklus I, masih ditemukan siswa yang kurang aktif dalam kelompok, namun setelah dilakukan perbaikan strategi pada siklus II (misalnya, penguatan instruksi kelompok dan pemberian peran dalam diskusi), partisipasi meningkat. Ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam peran dan dinamika kelompok berkontribusi terhadap efektivitas model. Vygotsky (1978) menekankan bahwa interaksi sosial merupakan sarana utama bagi siswa untuk membangun pengetahuan melalui bantuan teman sebaya dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). Dalam model ini, diskusi dan permainan menciptakan ruang interaktif yang memungkinkan transfer pengetahuan antarsiswa. Pembelajaran dengan model Kancing Gemerincing juga memperkuat aspek sosial

dan karakter siswa, seperti tanggung jawab, kerja sama, dan rasa percaya diri. Ketika siswa diminta untuk menyelesaikan tugas kelompok dan menjelaskan hasilnya di depan kelas, mereka menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan Wijayanti (2021) yang menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis kelompok mampu mengembangkan kompetensi sosial siswa yang menjadi bagian dari keterampilan abad 21. Dengan kata lain, selain meningkatkan capaian akademik, model ini juga memperkuat pembentukan karakter siswa. Peran guru dalam mengelola pembelajaran berbasis model ini sangat penting. Guru tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pengarah dan pemantau dinamika kelompok. Menurut Anderson dan Krathwohl (2016), guru perlu mendesain pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, sebagaimana tuntutan taksonomi kognitif revisi Bloom. Dalam implementasi model Kancing Gemerincing, guru berperan dalam memetakan strategi interaksi kelompok dan menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa, sehingga suasana belajar tetap kondusif dan terarah. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Kancing Gemerincing memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar dan motivasi siswa dalam memahami tema ekosistem. Model ini terbukti adaptif terhadap konteks pembelajaran di sekolah dasar, dengan menggabungkan unsur kognitif, afektif, dan sosial dalam satu kesatuan strategi. Oleh karena itu, model ini direkomendasikan untuk diterapkan dalam tema-tema lain yang memerlukan pendekatan konkret dan kolaboratif. Temuan ini mendukung arahan Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran aktif dan berpusat pada pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna (Kemdikbudristek, 2022).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan model pembelajaran Kancing Gemerincing terbukti efektif meningkatkan hasil belajar siswa pada tema ekosistem, ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata dari 65,67 (pra siklus) menjadi 81,23 (siklus II) dan kenaikan persentase ketuntasan dari 30% menjadi 86,67%. Model ini juga mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif siswa, tercermin dari skor motivasi yang meningkat dari 68,90 menjadi 84,17 serta partisipasi siswa yang lebih aktif dalam diskusi dan kerja kelompok selama proses pembelajaran berlangsung. Keberhasilan model Kancing Gemerincing didukung oleh strategi kolaboratif, peran guru yang adaptif, dan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga mampu menjawab kebutuhan pembelajaran tematik di sekolah dasar secara holistik, baik dari aspek kognitif maupun sosial-emosional.

Penelitian lanjutan dengan menjangkau lebih banyak subjek dan materi pembelajaran yang berbeda, guna menguji konsistensi efektivitas model Kancing Gemerincing. Penelitian

mendalam juga dapat dilakukan untuk menilai pengaruh model ini terhadap aspek lain, seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, atau sikap ilmiah siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2016). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Pearson.
- Dewey, J. (2017). *Experience and education*. Kappa Delta Pi.
- Gagné, R. M. (2016). *The conditions of learning and theory of instruction*. Cengage Learning.
- Haris, A., & Nisa, Z. (2017). Pembelajaran berbasis pengalaman dalam konteks pendidikan ekosistem. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 4(2), 85-96.
- Jonassen, D. H. (2018). *Learning to solve problems with technology: A constructivist perspective*. Prentice Hall.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Mulyadi, S., & Yuliana, A. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa pada tema ekosistem di SDN Ngujung 2. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 50-61.
- Piaget, J. (2016). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Santosa, H., & Iskandar, M. (2020). Pembelajaran ekosistem untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 45-55.
- Sari, D., & Putra, R. (2020). Penerapan model pembelajaran Kancing Gemerincing untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada tema ekosistem. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 10(3), 112-125.
- Slavin, R. E. (2017). *Educational psychology: Theory and practice*. Pearson.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wijayanti, H. (2021). Pengaruh model pembelajaran aktif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Abad 21*, 5(2), 72-85